

Teologi Perjamuan Kudus menurut Kaum Anabaptis, Zwingli, dan Calvin: dalam Sejarah Reformasi

*Denny Rope*¹

¹STFT Jaffray Makassar

Correspondence email: dennyrope13@gmail.com

Received: 05/05/2023

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

The 5th century was a bleak period for the development of the church. The bishop of Rome showed his supremacy over the whole church and teaching so that it moved the Reformation and one of them was the concept of the Holy Communion. The Holy Communion or Eucharist is interpreted as a form of Jesus' sacrifice which is received by His people through the communion of food and drink, namely the body (bread) and blood (wine). This raises the question whether there is the presence of Christ Jesus in food and drink or is it just a symbol. This research is to see the views of the reformed theologians Ulrich Zwingli, John Calvin and the Anabaptists on the Holy Communion. Based on the results of the study, it was found that there were differences in understanding of the Holy Communion. For the Anabaptists to understand the Supper in almost the same context as Zwingli, namely as a commemoration without the presence of Christ. Meanwhile, John Calvin thought that Christ was in the revelation of His Spirit to make His people aware of the work of salvation. The non-uniformity of views on the Holy Communion results in different applications, so to summarize it, the authors use a descriptive qualitative method with the research subject on the concept of the Holy Communion. In general, the theology of the Lord's Supper or the Eucharist today has a genealogy that connects it with the concept of the Lord's Supper in the Middle Ages of the Reformation. This research is to answer how the basic concept of the emergence of the Holy Communion doctrine, what are the most basic differences from each Holy Communion doctrine and how is the development of the Holy Communion doctrine in the present. From the results of the research, it was found that the Holy Communion is an event to remember the sacrifice of Jesus as Christ who reigns through His Spirit and works in His members. Receiving the Holy Communion is not to erase sins at that time but a response of faith that directs His people to the act of realizing God's grace in repentance and strengthening faith in Jesus as Lord and Savior.

Keywords: *Lord's Supper, Reformation, Calvin, Zwingli, Anabaptist*

Pendahuluan

Selama tahun-tahun awal Reformasi banyak upaya besar dilakukan untuk memperbaharui kekristenan akibat penyimpangan pengajaran doktrinal yang dilakukan Gereja Katolik Roma. Pada musim panas tahun 1523 Huldrych Zwingli, yang menjadi musuh bebuyutan Luther menggambarkan Martin Luther sebagai seorang raksasa sekaligus nabi. Jelas bahwa tanpa Luther tidak ada reformasi yang akan terjadi. Tidak ada tokoh Gereja lainnya yang dapat melawan kekuasaan Paus yang korup pada masa itu selain

keberanian Luther. Luther tidak hanya menjulang di atas orang-orang sezamannya dalam hal pengaruh, tetapi ceritanya telah mendefinisikan warisan Reformasi sebagai lonceng kematian kekristenan abad pertengahan dan asal mula dunia modern.

Reformasi besar terhadap gereja menjadi sebuah awal perubahan dan terobosan dari pengajaran yang sudah ada sebelumnya. Luther memulai gerakan reformasi terhadap Gereja Katolik Roma (GKR) atas pengajaran yang berkembang saat itu yang juga dilatar belakangi oleh perkembangan di berbagai bidang baik politik, keagamaan, sosial, filsafat, dls. Untuk memahami teologi Ekaristi dalam Katolik Roma, maka sebaiknya kita harus mengetahui pemahaman Sakramen dalam teologi Thomas Aquinas. Aquinas berpandangan bahwa Sakramen, merupakan tanda dari sesuatu yang kudus.¹ Dalam pandangan yang sejati, ia menempatkan kehadiran Kristus secara hurufiah dalam sakramen ekaristi dimana roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Yesus. Bahwa roti dan anggur membungkus tubuh Kristus.

Argumen ini penting untuk dapat memahami keberatan Luther terhadap sofisme Skolastik dan penyalahgunaan atau kesalahpahaman metafisika Aristoteles yang mendasari pandangan Aquinas yang memandang Perjamuan Kudus dalam membenaran rasional dari kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan penyajian yang sistematis dari kepercayaan tersebut.²

Klaim supremasi Paus yang menegaskan bahwa selain Alkitab sebagai sumber pengajaran maka tradisi yang terbangun dapat dikategorikan sebagai sumber primer dalam membangun pemahaman teologis. Inilah yang kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan bapa-bapa gereja. Ketika Paus dengan kekuasaan tak terbatas mengklaim GKR sebagai gereja yang sebenarnya dan patut didengarkan.

Tanggapan GKR terhadap sakramen-sakramen tertuang dalam salah satu butir dari sesi ketujuh konsili Trente pada 3 Maret 1547.³ Sekalipun tanpa memberikan penjelasan tentang sakramen secara koheren, GKR membuat keputusan bahwa sakramen-sakramen menandakan anugerah yang harus disikapi dengan iman. GKR menyatakan bahwa Perjamuan Kudus atau Ekaristi adalah sakramen yang paling suci. Hal ini mungkin disebabkan karena sebelum masa Reformasi berlangsung, GKR berada dalam bayang-bayang kesuraman.⁴ Ekaristi hanya sebuah tradisi yang melibatkan imam dan umat dalam sakramen rekonsiliasi atau penitensi yang pada dasarnya tidak memperjumpakan Kristus dengan umat. Sehingga Reformasi telah membuka wawasan para imam di GKR bahwa tindakan mereka perlu diperbaharui tetapi tanpa membuat sebuah penjelasan yang masuk akal kepada umat. Konsili Trente terjadi untuk memberikan argumentasi teologis melawan pandangan kaum Protestan pada masa itu.

Reformator Swiss, Ulrich Zwingli memberikan tanggapannya terhadap pemahaman GKR tentang pengkultusan Ekaristi dimana ia memiliki pandangan tentang roti dan anggur

¹ D. A. Botica, "The Eucharist in the Theology of Martin Luther and John Calvin," *Perichoresis* 8, no. 2 (2010) : 279-302.
<https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d67779f2ebd46d76506a1968d1db5963d6b6c6a7>.

² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 214.

³ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 241.

⁴ F. Bulman Raymod and Parella Frederich J, *From Trent to Vatican II: Historical and Theological Investigation* (NYC: Oxford University Press, 2006), 62.

yang terhubung dengan Kristus adalah jebakan menuju kepada penyembahan berhala. Dalam Konsili Trente, GKR menyerang keputusan orang-orang yang menolak kehadiran Kristus dalam Ekaristi atau Perjamuan Kudus. Alasan teologis disampaikan oleh pemikir GKR bahwasanya sakramen Ekaristi merupakan bentuk kehadiran Nya secara sakramental bagi umat Nya dalam substansi-Nya sebagai yang *Omni Present*.

Memang di kemudian hari keputusan mempertahankan penyucian atas roti dan anggur disebabkan karena pemahaman mereka bahwa telah terjadi transubstansiasi tubuh Kristus yang menjadi roti dan darah Kristus yang menjadi anggur kembali mendapat serangan. Substansi keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus tidak dapat digantikan dengan penampakan fisik makanan dan minuman sekalipun dalam penerimaan Perjamuan kudus, kehadiran Kristus didalam roti dan anggur tidak dapat dipisahkan. Tetapi ketika roti dan anggur yang disucikan bertransformasi dalam wujud Yesus yang menyelamatkan umat ketika ia menerimanya maka klaim tersebut tidak memiliki dasar.

Dalam praktek terminologi transubstansi, penyucian roti dan anggur membawa kita pada pemujaan memberhalakan benda sebagai media yang akan memberikan pengampunan dosa. Sehingga kepada benda-benda tersebut akan diperlakukan secara khusus karena kefaedahannya setiap kali di terima oleh umat mendatangkan pengampunan. Inilah yang kemudian membangkitkan keinginan melakukan Reformasi khususnya dalam bidang keagamaan dan pengajaran yang berkembang di GKR pada masa itu.

Selain hal tersebut, gerakan reformasi yang digaungkan oleh Luther, John Calvin dan Zwingli adalah melawan tirani kekuasaan GKR. Latar belakang mereka yang melekat dengan tradisi GKR telah menjadi pemicu geliat transformasi dalam segala bentuk yang berkaitan dengan ajaran gereja pada masa itu. Reformasi Luther sendiri merupakan upaya lanjutan dari rintisan reformasi John Wycliffe dan Johannes Huss. John Wycliffe (1329-1384) mengecam GKR karena telah memberikan peluang terhadap penggunaan kekeayaan gereja dalam otoritas Paus. Ia menegaskan bahwa gereja harus tunduk pada aturan pemerintah dan posisi gereja (Paus) tidak bisa mengendalikan pemerintah. Karena pandangan tersebut maka GKR menyatakan ajarannya sesat dan meminta dirinya di pecat sebagai professor.⁵ Sementara itu, Jan Hus mendukung pernyataan gurunya John Wycliffe yang berjuang membebaskan diri dari kekuasaan Jerman yang tunduk pada otoritas Paus. Ia kemudian di hukum mati dengan cara di bakar hidup-hidup.

Para reformator ini sekalipun tidak terlalu mendominasi transformasi saat itu karena pengaruh kuat GKR namun telah meletakkan dasar reformasi yang kemudian mendapat perhatian dari Luther, Calvin, Zwingli, dll. Mereka telah membangkitkan semangat gerakan reformasi yang lebih luas dan menjangkau semua aspek hidup manusia.

Istilah reformasi telah memberikan kesan bahwa adanya perubahan terhadap cara pandang kristiani khususnya kekristenan di Eropa Barat. Hal ini disebabkan karena gereja yang tugasnya adalah untuk menyuarakan suara kebenaran dan terlepas dari unsur-unsur politik manusia telah mengabungkan diri bahkan secara terang-terangan menjadikan dirinya sebagai alat kekuasaan atas manusia. Paus dan GKR dianggap sebagai pusat pengajaran yang paling benar dan olehnya semua harus tunduk. Gereja mengalami keruntuhan moralitas secara membabi buta dimana setiap lini dari pengajarannya disusupi

⁵ Jan Sihar Aritonang, "Garis besar sejarah Reformasi," *Jurnal Info Media* (2007), 28.

dengan sangat kuat aturan manusia dan pengkultusan terhadap manusia. Alister menuliskan bahwa gereja pada masa itu telah kehilangan kualitas kerohanian mereka.⁶ Pemilihan posisi untuk jabatan gereja didominasi oleh sistem kekerabatan, status politik atau keuangan dari para kandidat.

Tetapi disisi lain agama mengalami perkembangan seiring dengan meningkat sarjana-sarjana abad ke 15. Jerman memperlihatkan kesalehan agama rakyat menjelang Reformasi tetapi kecenderungan agama terhadap hal mistik makin meningkat sehingga agama dianggap gagal untuk menyampaikan prinsip kebenaran.⁷ Prinsip reformasi yang menginginkan adanya pembaharuan ajaran dan kembali kepada Alkitab sebagai dasar utamanya menjadi prinsip yang harus pegang oleh semua gereja.

Selebihnya dari hal utama tersebut, reformasi terhadap praktik pelayanan sehari-hari, organisasi dan jabatan terjadi sebagai konsekuensi terhadap pembaruan di bidang pengajaran.⁸ Termasuk pandangan gereja terhadap Perjamuan Kudus atau Ekaristi.

Teori

Perjamuan Kudus atau Ekaristi bagi gereja Katolik merupakan sebuah doktrin yang didasarkan pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Perjamuan Kudus menurut Bobby Jamieson adalah:

A church's act of communing with Christ and each other and of commemorating Christ's death by partaking of bread and wine, and a believer's act of receiving Christ's benefits and renewing his or her commitment to Christ and his people, thereby making the church one body and marking it off from the world.⁹

Perjamuan Kudus sebagai penyatuan dengan Tubuh dan Darah Kristus dan membangun hubungan sebagai sesama anggota tubuhNya. Prinsip memperbaharui komitmen berjalan seiring penerimaan kita terhadap tubuh dan darahNya dalam Perjamuan Kudus.

Momen perdebatan antara Martin Luther dan Ulrich Zwingli mengenai Perjamuan Kudus terjadi pada tahun 1529.¹⁰ Dalam Kolokium Marburg (*Marburg Colloquy*), Luther dan Zwingli sepakat atas empat belas poin namun tidak sepakat dalam poin terakhir tentang Perjamuan Kudus.¹¹

Luther mengajarkan doktrin persatuan sakramental (*unio sacramentalis*) di mana roti dan anggur yang terkonsekrasi atau dikuduskan dan dikhususkan dalam kesatuan dengan tubuh dan darah Kristus. Persatuan sakramental yang ia maksudkan adalah menyatunya tubuh insani dengan tubuh Kristus karena tubuh Kristus dan roti diberikan sebagai sakramen. Luther berpandangan bahwa ini bukanlah persatuan alami atau pribadi antara umat-Nya dengan Yesus tetapi merupakan persatuan sakramental dimana umat-Nya

⁶ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 246.

⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 247.

⁸ Aritonang, *Garis besar sejarah Reformasi*, 61.

⁹ Bobby Jamieson, *Understanding the Lord's Supper, Church Basics*, EPUB (Nashville: B&H, 2016).

¹⁰ Jeconiah Lunardi and Billy Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85.

¹¹ Billy Kristanto, "Reformasi, Calvin, Dan Perjamuan Kudus," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 171–191.

mengakui tubuh dan darah Kristus. Teori ini kemudian dikenal dengan teori konsubstansiasi sebagai bentuk penolakannya terhadap teori transubstansiasi Gereja Katolik Roma (GKR).

Sementara itu teori Perjamuan Kudus Zwingli menyatakan menolak Perjamuan Kudus dihubungkan dengan kehadiran Yesus. Ia berpendapat bahwa Perjamuan Kudus, tidak lain adalah peringatan sebagai simbol atau lambang di mana mereka yang percaya melalui kematian dan darah Kristus mereka telah diperdamaikan dengan Bapa. Sehingga Perjamuan Kudus adalahewartakan kematian yang menghidupkan dengan pujian dan ucapan syukur.

Pandangan Calvin terhadap Perjamuan Kudus adalah kehadiran Roh Kudus. Ia menambahkan peranan Roh Kudus dalam roti dan anggur untuk menyatakan kehadiran Yesus Kristus dalam Perjamuan Kudus. Ia setuju dengan Zwingli bahwa Kristus tidak hadir secara fisik tetapi Kristus hadir secara rohani dalam Perjamuan Kudus seperti yang Martin Luther pahami.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pada konsep Perjamuan Kudus. Dalam penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks yang menghasilkan data deskriptif dari sumber yang diamati.¹² Penulis menggunakan pendekatan analisis literatur untuk menemukan pandangan Perjamuan Kudus dari berbagai sudut pandang dan meneliti literatur untuk memahami makna yang mendalam dalam objek penelitian.

Menurut Sugiyono bahwa rumusan masalah dalam penelitian Kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.¹³ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa fokus penelitian didasarkan pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada Pandangan Anabaptis, Zwingli dan Calvin terhadap Perjamuan Kudus.

Dari metode penelitian tersebut maka diharapkan penulis dapat menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yakni bagaimana konsep dasar munculnya doktrin Perjamuan Kudus? Apakah perbedaan yang paling mendasar dari setiap doktrin Perjamuan Kudus? Bagaimana perkembangan doktrin Perjamuan Kudus ini pada masa kini?

Hasil dan Pembahasan

Perjamuan Kudus

N. T. Wright dalam Phoebe Bernadette¹⁴ menyimpulkan Perjamuan Kudus dalam lima frasa yaitu, roti yang terpecah, dibagikan, perjamuan syukur, perjamuan Tuhan, diutus (*The breadbreaking, The sharing, The thank-you meal, The Lord's Meal, Go you are sent out*) adalah bentuk pemaknaan tubuhnya yang dikorbankan bagi manusia. Tubuh dan darah

¹² H Masrukhin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014), 160.

¹³ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 25th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 205.

¹⁴ P. Bernadette, *Tinjauan Terhadap Fenomena Substitusi Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Daring Menurut Pandangan Calvinis Dan Zwinglian* (repository.seabs.ac.id, 2021), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1399>.

Yesus dipahami dalam konteks iman sebagai pemberian dalam bentuk makanan dan minuman dimana orang yang menerimanya telah menyatu dalam Kristus dan dalam perintahNya. Ia bukan saja menerima tetapi diperintahkan untuk mewartakan.

Perjamuan Kudus adalah sakramen untuk menerima roti dan anggur. Dalam beberapa tradisi gereja, anggur sering dibagikan dari cangkir atau dengan mencelupkan roti ke dalamnya atau dibagikan kepada jemaat. Di beberapa gereja, komuni ditempatkan ke dalam cawan berisi anggur, dan sendok digunakan untuk mengambil komuni dari sebuah cangkir atau wadah atau piala dan ditempatkan ke dalam mulut penerima.¹⁵ Hal ini memicu gelombang protes dari para pakar kesehatan dimana mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan penyebaran virus karena dilakukan dari satu alat kepada banyak mulut yang menerima.

Perjamuan Kudus juga dipahami oleh gereja Methodist sebagai sebuah pengungkapan rasa syukur mereka akan persekutuan dengan Kristus. Mereka menyambutnya sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi spiritualisme dengan Tuhan.¹⁶ Anggapan Perjamuan Kudus sebagai meja Tuhan dimana mereka di undang untuk bersekutu bersama mengingat Yesus Kristus tanpa memandang latar belakang masing-masing penerima Perjamuan Kudus.

Sumiyati dan Eriyani¹⁷ mengutip tulisan Heyer bahwa terdapat perbedaan istilah yang dipakai dalam Perjamuan Kudus. Gereja Katolik, Anglikan, Ortodoks Timur dan Gereja Lutheran menggunakan istilah ekaristi (Yunani: ευχαριστω). Kata ευχαριστω memiliki arti berterima kasih atau bersyukur. Sementara gereja-gereja Protestan di Indonesia secara umum menggunakan istilah Perjamuan Kudus.

Namun dalam perkembangannya, pemahaman tentang Perjamuan Kudus memiliki banyak pandangan yang berbeda-beda dan dipercaya sebagai dasar untuk membangun satu ajaran teologi.

Teori Transubstansiasi Gereja Katolik Roma

Sebelum kita memahami pandangan lain tentang Perjamuan Kudus maka sebaiknya kita memahami akar masalah sehingga terjadi gerakan reformasi dalam bidang pengajaran Teologi Perjamuan Kudus.

Gereja Katolik Roma (GKR) sejak abad pertama telah melakukan ritus yang mereka sebut sebagai Ekaristi. Dalam pandangan GKR, Ekaristi adalah sebuah tindakan iman yang mengantar umatNya dapat memahami Kristus dan pengorbananNya. Ignatius seorang Uskup GKR mengungkapkan bahwa Ekaristi adalah obat kekekalan sebagai bentuk argumentasinya terhadap kaum Docetis yang menyebut Ekaristi sebagai daging Juruselamat.¹⁸

¹⁵ James Pellerin and Michael B. Edmond, "Infections Associated with Religious Rituals," *International Journal of Infectious Diseases* 17, no. 11 (2013): 945–48. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2013.05.001>.

¹⁶ Wessel Bentley, "The Reconciliatory Role of Holy Communion in the Methodist Tradition," *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2 (2011): 6 pages, <https://doi.org/10.4102/ve.v32i2.501>.

¹⁷ Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.

¹⁸ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 227.

Setelah sekian abad, pandangan tentang Ekaristi mengalami banyak perubahan akibat perkembangan yang terjadi dalam lingkungan GKR sendiri. Nyanyian Mazmur dan pembacaan Perjanjian Lama menjadi hilang dalam ritus Ekaristi serta dimensi eskatologis terganti dengan aturan Romawi pada waktu itu dengan meniadakan fungsi dan peran Roh Kudus dalam Ekaristi. Tahun 1215 dalam Konsili Lateran, pengalimatan makna Ekaristi dalam konsep transubstansiasi mulai digunakan dimana roti menjadi tubuh dan anggur menjadi darah.¹⁹ Namun di abad ke 13, pemaknaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles sehingga menggeser kesakralan Ekaristi.

Teologi Perjamuan Kudus menurut Anabaptis

Istilah Anabaptis merupakan sebuah istilah yang merujuk pada kebiasaan pengikutnya yang menuntut untuk di baptis ulang setelah melakukan pengakuan iman dihadapan umum. 20 Ajaran yang melekat pada mereka antara lain menolak baptisan anak dan mendukung baptisan orang dewasa, kepemilikan bersama atas harta benda dan gerakan tanpa kekerasan serta mereka menolak menerima bunga uang. Dokumen penting dari gerakan ini adalah Pengakuan Schleithem yang disusun oleh Michael Sattler pada 24 Februari 1527.²¹ Hal ini bertujuan untuk membedakan orang-orang baptis dengan orang di sekitarnya. Lebih tepat untuk membedakan kaum Anabaptis dengan orang Katolik dan Protestan.

Peristiwa pembaptisan yang dilakukan oleh Conrad Grebel yang merupakan seorang bangsawan kaya dan pernah mengkritik Zwingli karena dianggap telah berkompromi dengan pemerintah dan mengarahkan gereja sebagai gereja negara, terhadap seorang bernama George Blaurock dalam sebuah studi Alkitab, dianggap sebagai hari lahirnya gerakan Anabaptisme, 21 Januari 1525.²²

Tema sentral dalam tulisan Anabaptis atau Mennonite di awal berdirinya adalah komunitas persaudaraan, entitas yang relatif egaliter. Menurut sejarawan Harold Bender, penekanan Anabaptis pada gereja sebagai komunitas persaudaraan adalah antihierarkis sebab akan meminimalkan peran pendeta dan menempatkan penekanan pada partisipasi dan tanggung jawab awam.²³ Komunitas saudara dan saudari sebagai anggota sejati dari Tubuh Kristus, yaitu mereka yang telah dilahirkan kembali dan yang hidup menurut Sabda Allah (Alkitab), dan di bawah bimbingan Roh.²⁴ Selanjutnya Kirlov mengutip pernyataan Balthasar Hubmeier, seorang profesor dan pendeta dari kota Ingolstadt, yang mendefinisikan gereja sebagai berikut:

“The community of saints, the brotherhood of pious and sincerely believing people... They are called to be together, to be led and to live on this earth only according to what the living Word of God teaches. This church is magnificent, unstained, sinless, pure, without reproach.”²⁵

¹⁹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* 228.

²⁰ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 12.

²¹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 13.

²² Aritonang, *Garis besar sejarah Reformasi*, 18.

²³ Redekop Benjamin W. and Redekop Calvin W., eds., *Power, Authority, and the Anabaptist Tradition* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 2001),.

²⁴ Kirilov Viacheslav, “Anabaptist Teaching on Community and Its Influence on The Ecclesiology of The Russian ECB Brotherhood,” *Богословские Размышления*, no. 18 (2017): 1–30.

²⁵ Viacheslav, *Anabaptist Teaching*, 29.

Penjelasan Hubmeier terkait dengan komunitas orang-orang kudus, persaudaraan orang-orang saleh dan beriman. Mereka disebut untuk bersama, untuk dipimpin dan untuk hidup di bumi ini hanya sesuai dengan apa yang diajarkan Firman Tuhan yang hidup. Gereja yang tidak ternoda, tidak berdosa, murni, tanpa cela. Inilah salah satu terobosan yang digunakan kaum Anabaptis dalam gerakan reformasi.

Pandangan inilah yang kemudian menjadi ukuran dan pola gereja kaum Anabaptis dan pada akhirnya gerakan ini kemudian memunculkan beberapa aliran hasil reformasi besar dimana pada awalnya tidak ada arah yang jelas atau tujuan yang tepat tetapi kemudian memunculkan tradisi atau budaya kesalehan dalam sebuah komunitas.

Secara historis, dua karakteristik budaya Anabaptis telah memperkuat penekanan pada rasa komunitas yang kuat yakni, (1) tidak berusaha menyesuaikan dengan budaya dunia tetapi menetapkan budaya sendiri dan (2) penekanan pada kesatuan dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati secara bersama-sama. Mereka tidak lebih mementingkan pengetahuan Teologis tetapi upaya mempertahankan sikap konservatif nampak dalam tanggapan terhadap paham-paham yang telah merubah arah gereja melalui reformasi. Atau dengan kata lain bahwa transformasi Anabaptis nyata dalam setiap argumentasi yang coba untuk memisahkan budaya yang sudah terbangun dengan ajaran reformasi gereja pada masa itu. Bagi kaum Anabaptis, manusia bukan hanya pendosa tetapi juga mampu mengasihi, yang mengikuti dua hukum Kristus yang lebih tinggi: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama berdasarkan Mat. 22:37-39.²⁶ Hal ini dipahami sebagai kasih kita kepada Kristus harus diarahkan pada persaudaraan, dan diwujudkan dalam kerelaan untuk menanggung kekurangan demi komunitas.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka mereka membangun teologi Perjamuan Kudus. Kaum Anabaptis memandang Perjamuan Kudus hanya sebagai tanda atau simbol yang menunjuk pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus dan itulah yang membuat ingatan tentang Yesus tetap hidup sampai kedatangan-Nya kembali. Tetapi dengan tegas mereka menolak gagasan bahwa ada kehadiran tubuh Kristus yang nyata dalam unsur roti dan anggur. Bagi mereka Perjamuan Kudus merupakan simbol Kematian Kristus untuk pengampunan dosa sehingga membangkitkan komitmen Kristen untuk cinta dan mengalami pemuridan.

Prinsip Perjamuan Kudus yang dipraktikkan oleh kaum Anabaptis dan golongan yang tergabung didalamnya telah menjadikan kematian Kristus tidak berfaedah. Hal dapat dipahami karena pemahaman mereka dibangun dalam sebuah kerangka persaudaraan dimana fungsi kehadiran orang lain dalam komunitas tersebut dianggap sebagai kehadiran kasih Kristus. Pada tingkatan yang lebih rendah mereka membuktikannya dengan mempertahankan budaya sendiri dan konsep hukum bersama merupakan acuan tertinggi sebagai penggerak keyakinan mereka.

Mungkin pemahaman tentang Perjamuan kudus sedikit banyak dipengaruhi oleh pemahaman Zwingli pada reformasi Swiss. Karena persamaan pandangan tentang ketidakhadiran Kristus dalam roti dan anggur yang dipahami hanya sebuah peringatan akan kematian Tuhan. Dalam perkembangannya, gerakan Anabaptis mendapat tekanan yang sangat berat dari pemerintah sehingga dikeluarkan sebuah konstitusi yang kemudian

²⁶ Viacheslav, *Anabaptist Teaching*, 18.

dikenal dengan “*Anabaptis Mandate*” dimana berisi perintah untuk menghukum dan membinasakan mereka.²⁷

Teologi Perjamuan Kudus menurut Huldrych Zwingli

Pandangan Zwingli tentang Perjamuan Kudus bahwa roti dan anggur yang dianggap identik dengan tubuh dan darah Yesus dapat menyebabkan umatNya masuk dalam aspek penyembahan berhala. Penulis menggunakan metode pustaka untuk meletakkan landasan bagi pengetahuan yang lebih komprehensif. Sama halnya dengan Luther, Zwingli juga menegaskan dalam pembaharuannya bahwa hanya ada dua sakramen penting dalam gereja yaitu baptisan dan roti.²⁸ Sementara praktek ekaristi dalam GKR yang memberikan perbedaan bagi penerimanya berdasarkan statusnya ia tolak. Bagi GKR, Perjamuan Kudus dalam teologi transubstansiasi adalah roti menjadi zat tubuh Kristus dan anggur menjadi zat DarahNya. Sementara Zwingli berpandangan bahwa baik baptisan air maupun ekaristi sebagai bentuk kesetiaan Allah kepada umatNya dan janji anugerahNya untuk memperoleh pengampunan dosa.

Huldrych Zwingli, lahir 1 Januari 1484 dan salah seorang reformator yang cukup fanatik, salah satunya yang berkaitan dengan reformasi teologi Ekaristi. Ia ditahbiskan sebagai pastor paroki Glarus di Swiss tahun 1506. Zwingli selanjutnya menjabat sebagai pendeta untuk tentara bayaran Swiss tahun 1512 -1515. Dengan latar belakang sebagai seorang pendeta untuk tentara, Zwingli lebih banyak membuat analogi berdasarkan latar belakang kemiliterannya. Salah satunya ia menganalogikan sakramen seperti sebuah bentuk deklarasi kesetiaan dari seseorang kepada kelompoknya. Sehingga segala macam bentuk sakramen adalah janji kesetiaan yang harus dilakukan oleh umat Tuhan.²⁹

Ia berpendapat bahwa keselamatan itu bersifat rohani dan berdasarkan iman, bukan berdasarkan materi secara fisik seperti makanan dan minuman. Dalam menjelaskan pandangannya, ia mengutip Injil Yohanes 6 ketika Yesus memberi makan orang banyak. Menurutnya makan dan minum tidak akan menyelamatkan dan tidak menimbulkan iman. Hanya kematian Kristus yang menyelamatkan atas nama orang berdosa. Iman yang menyelamatkan tidak diberikan melalui Perjamuan Kudus tetapi merupakan karunia dari Yang Kudus.³⁰ Penekanan pada iman yang menyelamatkan ini dalam tindakan penyelamatan Kristus yang sudah selesai sehingga ia menolak peran gereja untuk mengelola keselamatan melalui sakramen dalam bentuk apapun.

Pandangan Zwingli tentang Perjamuan Kudus sebagai peringatan Kematian Kristus dan bukan pengorbanan sebagian besar dominan dalam teologi ekaristi Reformed hari ini. Sebab kalimat “inilah tubuh-Ku” tidak dapat diartikan secara hurufiah sehingga dengan demikian ia menghilangkan jejak Kristus yang nyata dalam ekaristi. Pandangan Zwingli

²⁷ Goertz Hans-Jurgen, *The Anabaptist*, ed. McLeod Hugh and Scribner Bob (New York: Routledge, 2016), 7.

²⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 224.

²⁹ B J Hedges-Goettl, *The Body Is Missing: Eucharistic Theology of the Presbyterian Church (USA) in Conversation with Zwingli, Calvin, and Nevin* (search.proquest.com, 2013).
<https://www.proquest.com/openview/33c6d723d226cd68d1ab6e5877d7dcc8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

³⁰ Hedges-Goettl, *The Body Is Missing: Eucharistic Theology of the Presbyterian Church (USA) in Conversation with Zwingli, Calvin, and Nevin*, 2013.

diperkuat oleh Hoen yang tertarik dengan ide Wessel Ganfort tentang Sakramen Ekaristi. Ia kemudian mengembangkan ide tersebut dalam sebuah surat dan di baca oleh Zwingli.³¹ Dalam pernyataan yang sangat dalam, Hoen menegaskan bahwa istilah roti dan anggur hanya sebuah metaforis atau nirharfiah yang tidak dapat dimaknai sebagai peristiwa yang berulang-ulang. Bahwa Yesus menjadi daging (inkarnatus) hanya sekali untuk selamanya dan Ekaristi tidak dapat mewakilkannya. Zwingli menyambut dengan antusias pemikiran Hoen sementara Luther menolak anggapan tersebut.

Pandangan ini memperkuat pemahamannya tentang keniscayaan Yesus yang berada di Sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa mau memperhamba diriNya dengan datang ke dalam dunia dalam wujud roti dan anggur yang dipahami sebagai Perjamuan Kudus. Baginya, Kristus tetap dapat diperingati sekalipun tanpa kehadiranNya dalam Perjamuan Kudus karena kehadiran Kristus ada dalam hati orang-orang percaya.

Sekilas Zwingli memberikan pemahaman yang secara teoritis dapat diterima apabila dikomparasikan dengan pemahaman GKR tentang sakramen ekaristi. Sebab Ia sendiri yakin bahwa Yesus telah menjadi daging dalam roti tetapi penekanan tentang ketidakhadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus menjadi celah yang nampaknya sangat liberal. Sehingga dengan ketidakyakinan tersebut maka makna Perjamuan Kudus yang dilakukan berkali-kali seperti yang dinyatakan dalam Firman Allah tidak tepat atau tidak memiliki arti apapun.

Penulis berpendapat bahwa istilah peringatan akan kematian Tuhan Yesus seperti yang ia pahami memiliki makna terikat dengan pengorbanan. Ia bukan mengulangi pengorbananNya tetapi mengingatkan kita kembali bahwa Perjamuan Kudus adalah pengorbanan Kristus untuk karya anugerah keselamatan. Sehingga keduanya sekalipun nampaknya terpisah namun pada prinsipnya untuk mengingat peristiwa pengorbanan Yesus Kristus yang membawa pengaruh besar dalam sejarah hidup manusia. Sementara kedudukan Tuhan yang telah berada di Sorga tidak menutup peluang kehadiranNya dalam segala waktu. Sebagai pribadi Dia dapat menunjukkan diriNya seperti ketika ia menunjukkan diriNya kepada para murid setelah kebangkitanNya. Maka pandangan Zwingli menempatkan Perjamuan Kudus tanpa kehadiran Tuhan adalah sesuatu yang menolak kemahakuasaan Tuhan dalam kemitlakan dan otoritas-Nya.³²

Teologi Perjamuan Kudus menurut Calvin

Nama John Calvin tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam reformasi besar gereja. Dengan naluri Teologis yang sangat bagus, ia dapat membahasakan setiap pandangan teologis yang berkembang dimasanya sehingga memunculkan ide-ide yang baru sebagai landasan berpikir di kemudian hari. Sekalipun dalam jejak argumen teologisnya banyak bertentangan dengan para reformator lainnya seperti Marthin Luther dan Zwingli namun dalam kesempatan tertentu ia menjadi penengah yang baik bagi perdebatan beda pandang antara keduanya.

Jika kembali ke teologi Calvin tentang tubuh Kristus dalam perjamuan kudus dengan memperhatikan cara halus tulisannya, membentuk jenis pemikiran politik tertentu, yaitu ada otoritas yang dikaitkan dengan inkarnasi Sabda ilahi yang diwakili

³¹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 24.

³² McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 224.

dalam kitab suci. Calvin secara khas memosisikan otoritas Firman sebelum tradisi gereja.³³

Hal itu membuat kerangka teologi ekaristinya cukup berbeda dengan yang lain. Calvin lebih sedikit Oikumenis dengan menambahkan adanya keterlibatan Roh dalam setiap Perjamuan Kudus. Ia berpendapat bahwa pernyataan Kristus dalam Perjamuan Kudus terlihat dari peranan Roh Kudus sebagai kontemplasi pengorbanan Yesus Kristus. Pemahaman tentang Perjamuan Kudus juga dikembangkan oleh Michael Walker yang setuju dengan gerakan Oikumenis Calvin yang menyebut kehadiran Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus untuk mengingatkan kita kepada Kristus.³⁴ Eksistensi Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus adalah sebuah bentuk menghadirkan Yesus dalam roti dan anggur sehingga sekalipun yang nampak adalah makanan dan minumannya namun pengungkapan tubuh dan darahnya terjadi dalam kuasa Roh Kudus.

Calvin berpendapat bahwa Perjamuan Kudus bukan dalam rangka memamerkan tubuh dan darah Yesus. Dia merupakan misteri spiritual, yang tidak dapat dilihat oleh mata, juga tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Oleh karena itu, ia dilambangkan dengan tanda-tanda yang terlihat seperti roti dan anggur karena tidak hanya mewakili kita tetapi diberikan untuk kita.³⁵ Ia mencoba untuk berada dalam dua pandangan Luther dan Calvin dengan mendeskripsikan Ekaristi baik dalam kategori semiotika atau berkaitan dengan tanda maupun soteriologis atau yang berkaitan dengan keselamatan dan pengudusan.³⁶ Pertama-tama, tanda-tanda roti dan anggur adalah pemaknaan dari daging dan tubuh Kristus yang tidak kelihatan. Ia adalah makanan dalam Perjamuan rohani di mana Kristus membuktikan diri-Nya sebagai roti pemberi kehidupan, yang sehingga umatNya memiliki keabadian dan berkat.

Pendapat Calvin tidak jauh berbeda dengan reformator magisterial lainnya bahwa sakramen harus dipandang sebagai yang memberikan identitas bagi gereja dan umatNya.³⁷ Dengan kata lain, iman individu, meskipun cukup untuk menerima rahmat ilahi terpisah dari sakramen-sakramen, tidak membatalkan rahmat yang diberikan melalui Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus sekalipun kelihatan berdiri dalam barisan lain mengenai keselamatan tetapi melaluinya akan terwujud kebenaran, pengudusan, dan kehidupan kekal. Hal ini disebabkan karena Allah menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mewujudkan kemuliaan bagi orang-orang percaya dan salah satunya melalui penetapan Perjamuan Kudus.

Calvin menempatkan peran pneumatologi dalam Perjamuan kudus dengan membiarkan Roh membawanya ke hadirat Kristus. Bahwa Perjamuan Kudus melalui karya Roh Kudus membawa umatnya mengalami persatuan dengan Kristus sehingga

³³ M. C. Sanchez, "Calvin and the Two Bodies of Christ: Fiction and Power in Dogmatic Theology," *Political Theology*, 2018, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2018.1440157>.

³⁴ Lunardi and Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." 10.51688/VC9.1.2022.art4

³⁵ Kristanto, "Reformasi, Calvin, dan Perjamuan Kudus." 10.51688/vc4.2.2017.art1

³⁶ Botica, "The Eucharist in the Theology of Martin Luther and John Calvin", <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d67779f2ebd46d76506a1968d1db5963d6b6c6a7>

³⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 235.

keajaiban Perjamuan Kudus menjadikan kita memiliki Kristus sepenuhnya dan membuatnya tinggal di dalam kita. Ia berpendapat bahwa setiap sakramen yang dilakukan oleh umatNya adalah alat akomodasi atau bantuan bagi umatNya untuk menghampiri Allah. Ia menjadikan sakramen sebagai jembatan mencapai penggenapan janji-janji Allah yang telah dimeteraikanNya melalui Roh Kudus dalam diri umatNya. Sehingga kelemahan iman kita tertopang oleh pengakuan kita terhadap sakramen.³⁸

Calvin memberikan atau tanpa berusaha mengangkat namanya telah melengkapi pandangan teologi Perjamuan Kudus Martin Luther dan Zwingli. Dengan menambahkan peran dan fungsi Roh Kudus sebagai hakekat dari Perjamuan Kudus, ia telah memberi ruang yang lebih lengkap untuk karya Allah melalui peranan Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus. Ia menyatakan dengan demikian ada kuasa dalam roti yang melambangkan daging dan anggur yang melambangkan darah Yesus Kristus. Penggambaran Perjamuan Kudus sebagai hadirnya Kristus digambarkan dalam simbol roti dan anggur bukan terjadi dengan tidak sengaja. Allah memberikan simbol akan tubuhNya sebagai jaminan bahwasanya umatNya telah mengambil bagian didalamnya dan dengan iman pula kita percaya bahwa tubuhNya sudah diberikan bagi kita.

Perjamuan Kudus dalam konsep masa kini

Setelah melihat seluruh rangkaian latar belakang yang menimbulkan konsep pemikiran tentang Perjamuan Kudus, menemukan perbedaan dan kesamaan pandangan maka sebuah perlu sebuah konsep yang kekinian tentang Perjamuan Kudus.

Konsepsi yang populer tentang pemikiran keagamaan para Reformator seperti Luther, Zwingli dan Calvin telah membuka wawasan teologi pada masa kini khususnya dalam pemahaman teologi Perjamuan Kudus. Dalam hubungannya dengan konsep pemikiran tentang Perjamuan Kudus, sekalipun terdapat perbedaan paham tetapi secara umum telah memberikan nilai besar terhadap perkembangan teologi Perjamuan Kudus itu sendiri. Dasar Alkitab sebagai Firman Allah mendahului pokok pikiran mereka sebagai landasan untuk menemukan sudut pandang yang dianggap relevan dan menjawab tantangan pengajaran pada masa itu.

Perjamuan Kudus dan Soteriologi

Teologi Perjamuan Kudus dalam konsep soteriologi telah memperkenalkan bahwa keselamatan telah terjadi di dalam Kristus. Dengannya manusia berdosa yang menerima persekutuan dengan tubuh dan darahNya diperhadapkan pada sikap mengakui karya keselamatan itu ada dan disediakan untuk umat Allah. Pengakuan tubuh dan darah Kristus dalam sakramentum Ekaristi atau Perjamuan Kudus menyatakan keagungan Allah dan otoritasNya untuk menempatkan orang-orang beriman berdiri dihadapanNya.

Kekristenan kontemporer berusaha menghilangkan makna pengorbanan Yesus dan menjerumuskan ide tentang keselamatan tanpa melibatkan roti dan anggur. Sementara beberapa teolog menolak anggapan ini, Thomas Schartl dengan memperhatikan Boersma's mengatakan bahwa Pengorbanan Yesus adalah tindakan memaafkan perbuatan yang tidak termaafkan sehingga ide keselamatan Allah dirancang khusus untuk menemukan sudut

³⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 239.

pandangan yang sama antara Allah dan manusia.³⁹ Manusia diterima dalam keanugerahaan Allah sementara dalam perjalanannya manusia diberitahukan konsep keselamatan dalam ritus Perjamuan Kudus.

Penulis tidak sependapat apabila Perjamuan Kudus dikaitkan dengan pengampunan dosa dimana penerimanya saat itu mengalami kekudusan dari semua perbuatannya selama seminggu, sebulan atau setahun. Sebab dengan demikian kita menjadikan keselamatan itu tentatif. Keselamatan cukup sekali dikerjakan oleh Yesus di atas kayu Salib. Tetapi Perjamuan Kudus adalah upaya untuk mengingatkan kembali semangat dari anugerah keselamatan yang dikaryakan melalui Yesus Kristus. Sehingga kalimat “untuk memperingati” ditujukan kepada umatNya dalam rangka merayakan dan mengingat perjalanan hidupnya dari awal keberdosannya hingga ia menerima anugerahNya. Maka dengan iman ia akan menyadari anugerah yang diterimanya tersebut dan sampai pada perenungan bahwa hidupnya sebagai penerima anugerah harus taat pada pemberi anugerah. Inilah yang Calvin katakan bahwa ada peran Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus untuk mengingatkan umatNya akan anugerah keselamatanNya.

Perjamuan Kudus dan Sosiologi

Dalam Perjamuan Kudus, pengorbanan Kristus adalah tema sentral yang membuatnya memiliki makna. Tetapi merujuk pada penyerahan diri Yesus karena kepedulian dan kasihNya kepada manusia akan memunculkan tema kecil yang menghubungkan makna pengorbanan Yesus. Ia dikorbankan membuka pengertian kita dalam aspek sosiologi dimana IA menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Manusia harus melihat dirinya sebagaimana ia dahulu berada di dalam keberdosaan dan tertolak tetapi anugerah keselamatan diwujudkan dalam Korban Yesus. Sehingga dengan demikian ia memandang relasional dengan sesama adalah menyatakan kasih Allah bagi semua orang. Dan dalam konsep teologi maka Perjamuan Kudus diyakini sebagai akibat dari pengorbaan Kristus untuk karya keselamatan umatNya.

Dalam pengorbanan, tubuh Yesus yang dilambangkan dengan roti mengalami kehancuran. 1 Korintus 11:24. Bahwa Ia memecah-mecahkan roti merujuk pada keadaan tubuhNya yang hancur. Tetapi keadaan hancur yang dialami tubuh Yesus membuat terjadinya penyatuan sosiologi anggota tubuh Kristus. Sesungguhnya hal ini tidak menunjukkan bahwa penyatuan bentuk tubuh Kristus melalui pengorbananNya dalam jemaatNya adalah kesempatan untuk umatNya berpandangan liberal terhadap penyatuan sesama jenis. Penyatuan ini bersifat sosiologi tubuh Kristus “*Christ Body Sociology*” yang dipahami sebagai upaya sesamanya manusia disatukan dalam saling menerima, menghargai dan mengarahkan kepada Kebenaran.

Perjamuan Kudus dan Eklesiologi

Konstitusi Dogmatis Vatikan II tentang Gereja atau Lumen Gentium, 1964 berpendapat bahwa rencana keselamatan Allah mencakup semua orang yang berusaha

³⁹ Christopher Mcmahon, “The Madness of Forgiveness” 5, no. 2 (2016): 44–65.

mengenal Allah, menjalani kehidupan yang baik, dan bertekun dalam kasih amal.⁴⁰ Sementara gereja adalah tempat bertemunya seluruh anggota tubuh Kristus. Istilah gereja, yang aslinya berarti jemaat atau pertemuan menyatakan kehadiranNya dalam pertemuan tersebut dimana melalui persekutuan dengan tubuh dan darah Yesus sebagai pengikatnya.

Menurut penulis, tubuh Kristus yang ditulis dalam 1 Korintus 11:24-25 berdasarkan pernyataan Yesus Kristus menunjukkan pengorbananNya. Ketika Ia menunjukkan Roti dan Anggur sebagai perlambangan terhadap tubuh dan darahNya maka iman kita diarahkan kepada korban Yesus di atas kayu Salib. Secara tidak langsung Ia sedang menyatakan diriNya melalui roti dan anggur sebagai manifestasi kehadiranNya di dalam dunia. Secara fisik Ia tidak hadir tetapi Roh Kudus menuntun kita untuk menerima Roti dan Anggur dalam iman untuk kehadiranNya. Roti dan anggur tidak sekedar menjadi sebuah peringatan tetapi sebuah komunikasi kepada umatNya bahwa kehadiranNya memberikan sebuah anugerah keselamatan yang kemudian terbentuk dalam sebuah persekutuan. Dan itu berarti Perjamuan Kudus tidak terlepas dari kehadiran Yesus Kristus dalam wujud roti dan anggur yang mempersatukan umatNya dalam sebuah ikatan sebagai sesama anggota tubuh Kristus.

Kesimpulan

Bagi kaum Anabaptis, Perjamuan Kudus dimaknai sebagai bentuk cinta kasih yang mengikat persaudaraan. Kematian Yesus Kristus dalam wujud fisik makanan dan minuman menjadikan manusia dapat memperhatikan satu sama lain. KehadiranNya dalam bentuk makanan dan minuman rohani menunjukkan kerelaan Allah untuk menyatu dengan manusia manapun tanpa melihat perbedaan latar belakang, status sosial dan tingkat pendidikan. Dan perjamuan Kudus menandakan terjalannya sebuah persekutuan kekal antara Yesus dan umatNya. Prinsip utama yang tidak boleh dilanggar adalah kehadiranNya dalam wujud roti dan anggur yakni tubuh dan darah Yesus sebagai yang diserahkan bagi manusia yang berdosa untuk keselamatannya.

Zwingli lebih banyak menggunakan terminologi kemiliterannya untuk membahasakan pandangannya terhadap Perjamuan Kudus. Ia yakin penerimaan umatNya terhadap kehadiran Allah sama dengan sebuah pengakuan janji kesetiaan yang dikumandangkan di depan umum oleh para anggota federasi. Jadi kelegalitasan seseorang menerima Tuhan melalui pengakuannya akan menjadi komitmen selamanya. Ia tidak mempercayai bahwa Kristus yang sudah duduk di sebelah kanan Bapa mau berada kembali di tengah-tengah manusia. Dia menganalogikan mana mungkin seorang pemimpin tertinggi mau menjadi prajurit kembali. Adalah sebuah keniscayaan.

Ketika kaum Anabaptis mewujudkannya dalam kasih persaudaraan, Zwingli memaknainya sebagai sebuah peringatan dan Calvin melihat peranan Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus maka semua hal itu melengkapi konsep pengorbanan Yesus sebagai Kristus yang berkuasa menyelamatkan, memerintah melalui RohNya dan bekerja dalam anggota-anggotanya. Melalui perjamuan kudus inilah maka umatNya di bawa kepada sikap untuk terus menerus mengingat, bertobat, dan memiliki iman kepada Yesus sebagai

⁴⁰ Jamie T. Phelps, "Communion Ecclesiology and Black Liberation Theology," *Theological Studies* 61, no. 4 (December 2000): 672–99, <https://doi.org/10.1177/004056390006100404>.

Tuhan dan Juruselamat. Penulis berpendapat bahwa semua pandangan ini apabila disatukan akan menemukan definisi yang lengkap terhadap Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus adalah sebuah peristiwa untuk mengingat pengorbanan Yesus sebagai Kristus yang berkuasa, memerintah melalui Roh-Nya dan bekerja dalam anggota-anggotaNya. Menerima perjamuan kudus bukan untuk menghapus dosa saat itu tetapi respon iman yang mengarahkan umatNya pada tindakan menyadari anugerah Allah dalam pertobatan serta menguatkan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Bagaimanapun juga penafsiran yang telah dilakukan oleh para Reformator Gereja abad pertengahan seperti Luther, Calvin dan Zwingli membuktikan bahwa penafsiran terhadap Alkitab tidak mudah. Reformasi tidak secara jelas membuktikan dapat bersatunya pandangan-pandangan yang berbeda sehingga tercipta kesamaan dalam penafsiran. Isu Perjamuan kudus masih menjadi perdebatan di kalangan teolog dan menimbulkan perpecahan hingga masa kini. Namun sekalipun terdapat perbedaan pandangan tetapi para reformator telah meletakkan landasan bagi pengetahuan yang lebih komprehensif tentang perjamuan kudus.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan Sihar. *Garis besar sejarah Reformasi*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Bentley, Wessel. "The Reconciliatory Role of Holy Communion in the Methodist Tradition." *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2 (2011): 6 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v32i2.501>.
- Bernadette, P. *Tinjauan Terhadap Fenomena Substitusi Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Daring Menurut Pandangan Calvinis Dan Zwinglian*. repository.seabs.ac.id, 2021. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1399>.
- Botica, D. A. "The Eucharist in the Theology of Martin Luther and John Calvin." *Emanuel University*. Citeseer, 2010. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d67779f2ebd46d76506a1968d1db5963d6b6c6a7>.
- F, Bulman Raymod and Parella Frederich J. *From Trent to Vatican II: Historical and Theological Investigation*. (NYC: Oxford University Press, 2006).
- Hans-Jurgen, Goertz. *The Anabaptist*. Edited by McLeod Hugh and Scribner Bob, 2016.
- Hedges-Goettl, B J. *The Body Is Missing: Eucharistic Theology of the Presbyterian Church (USA) in Conversation with Zwingli, Calvin, and Nevin*. search.proquest.com, 2013. <https://www.proquest.com/openview/33c6d723d226cd68d1ab6e5877d7dcc8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Jamieson, Bobby. *Understanding the Lord's Supper, Church Basics*. EPUB. Nashville: B&H, 2016.
- Kristanto, Billy. "Reformasi Calvin dan Perjamuan Kudus" *Verbum Christi : Jurnal Teologi Reform Injili* 4, no. 2 (January 25, 2018): 171–91. <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art1>.
- Lunardi, Jeconiah, and Billy Kristanto. "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." *Verbum Christi : Jurnal Teologi Reform Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>.
- Masrukhin, H. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014).
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Mcmahon, Christopher. "The Madness of Forgiveness" 5, no. 2 (2016): 44–65.
- Pellerin, James, and Michael B. Edmond. "Infections Associated with Religious Rituals." *International Journal of Infectious Diseases* 17, no. 11 (2013): 945–48. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2013.05.001>.
- Phelps, Jamie T. "Communion Ecclesiology and Black Liberation Theology." *Theological Studies* 61, no. 4 (2000): 672–99. <https://doi.org/10.1177/004056390006100404>.
- Sanchez, M. C. "Calvin and the Two Bodies of Christ: Fiction and Power in Dogmatic Theology." *Political Theology*, 2018. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2018.1440157>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 25th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.
- Viacheslav, KIRILOV. "Anabaptist Teaching on Community and Its Influence on The Ecclesiology of The Russian ECB Brotherhood." *Богословские Размышления*, no. 18

(2017): 1–30.

W., Redekop Benjamin, and Redekop Calvin W., eds. *Power, Authority, and the Anabaptist Tradition*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 2001.